

# MENGEMBANGKAN KREATIFITAS PENDIDIK DI LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI MELALUI KEMITRAAN DENGAN MASYARAKAT

Oleh:

Nurtanio Agus Purwanto <sup>1</sup>

## Abstract

All aspects of the development of the intellect of children, both gross motor, fine motor, non-physical ability, and ability spiritual can grow rapidly when the environment is getting enough stimulation.

Developments that occurred during this very effect on the further development of the child. Pattern applied to the study of early age children are not the same as the pattern of learning in the elementary school age children to the top. For that it needs to be by educational programs on early childhood learning, especially the source or the power of teachers in implementing the learning activities should be taught to know how to study patterns in early childhood.

Pattern learning in early childhood is to be built on top of the growth and development of children in the implementation was correct according to the children of the world, that is playing. Creativity and innovation of teachers in determining the success of learning achievement of educational goals.

*Keywords: Creativity, Early Childhood Education*

## Pendahuluan

Tidak bisa dipungkiri bahwa peran masyarakat di dalam pendidikan sangat penting. Jika kita menengok sejarah pendidikan, terlihat betapa keberhasilan penyelenggaraan pendidikan dipengaruhi oleh dukungan masyarakat. Kita masih ingat bagaimana Kraton Yogyakarta menyediakan lahan secara cuma-cuma sebagai sarana perkuliahan UGM kala itu, atau bagaimana lembaga pendidikan lain yang memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat, pemerintah, maupun perorangan secara cuma-cuma. Dukungan masyarakat tentu tidak hanya menyangkut masalah fisik semata namun olah rasa dan pemikiran bahkan dukungan tenaga dan dana.

Ketika persoalan pendidikan semakin kompleks maka pemikiran dari masyarakat yang kreatif sangat menentukan keberhasilan penanganan pendidikan. Kreativitas merupakan proses timbulnya ide yang baru, atau dalam falsafah Jawa dikenal dengan **Niru, Niteni, dan Nambahi**.

---

<sup>1</sup> Nurtanio Agus Purwanto, M.Pd. adalah dosen Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UNY

Filosofi dari falsafah tersebut sederhana, yaitu sebagai warga masyarakat perlu untuk senantiasa mengembangkan kemandirian sebagai wujud dari upaya mencontoh yang baik, mengingat, dan mengembangkan lebih lanjut sehingga diperoleh sebuah inovasi yang diawali dari kreativitas. Kreativitas membelah batasan dan asumsi, dan membuat koneksi pada hal-hal lama yang tidak berhubungan menjadi sesuatu yang baru.

Suksesnya organisasi pendidikan di masa depan sangat ditentukan oleh kemampuan kepemimpinan dalam memaksimalkan peluang-peluang yang sangat terbuka pada masa-masa yang tidak menentu, maka disitulah terletak profesionalisme kepemimpinan yang mampu mendorong bawahannya untuk berpikir kedepan dengan menumbuh kembangkan kreativitas dan inovasi tidak hanya di dalam organisasi pendidikan namun juga untuk masyarakat. Data Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2009 menunjukkan bahwa total jumlah siswa yang duduk di Taman Pendidikan Anak, Kelompok Bermain, dan Satuan PAUD Sejenis adalah 64.651 anak dengan 6.805 tutor. Angka partisipasi kasar PAUD di DIY mencapai lebih dari 90%, bahkan basisnya mencapai tingkat RT/RW. Hal ini tentu sangat menggembirakan, di mana menunjukkan perhatian yang serius dari semua pihak. Menjamurnya lembaga pendidikan Anak Usia Dini (AUD) hingga ke tingkat RT/RW merupakan salah satu indikator positif perhatian orang tua dan masyarakat untuk memperhatikan pendidikan anak-anak mereka, bahkan dimulai sejak dini. Peran Humas (hubungan masyarakat) di lembaga pendidikan anak usia dini sebenarnya bisa membantu menyelesaikan berbagai persoalan secara kreatif tidak hanya menyangkut dana. Potensi lembaga pendidikan anak usia dini masih sangat terbuka seiring meningkatnya kesadaran orang tua, masyarakat dan pemerintah.

### **A. Pengertian Kreatifitas**

Kesulitan dan kemelut yang terjadi dalam kehidupan manusia janganlah dianggap sebagai rintangan untuk maju di dalam belajar dan mengajar. Di lembaga pendidikan anak usia dini dituntut kreativitas dalam berbagai hal. Guru harus kreatif dan mau untuk berkembang, terlebih keadaan sarana dan prasarana yang belum memadai pada beberapa lembaga PAUD. Kegagalan dan kegelapan yang menyelimuti, yang menjadikan pandangan hidup menjadi suram, harus kita ubah menjadi lebih cerah, produktif, dan penuh kreatif. Cara berpikir positif mengarahkan pada hal-hal yang baik, dan sesuatu yang buruk itu harus dipandang sebagai pengalaman dan guru yang terbaik. Cara berpikir yang demikian itu bisa dikatakan cara berpikir kreatif dan produktif.

Manusia pendidik memiliki jiwa mandiri, hal ini didukung oleh cara-cara berpikirnya yang kreatif. Pemikiran kreatif itu sendiri didukung oleh dua hal yaitu pengerahan daya imajinasi dan proses berpikir ilmiah. Berbagai macam permasalahan bisa memecahkan dengan pemikiran yang kreatif kita. Kreativitas dapat dikembangkan melalui peningkatan jumlah dan ragam masukan ke otak, terutama tentang hal yang baru, dengan memanfaatkan daya ingat, daya khayal dan daya serap dari otak akan dapat ditumbuhkan berbagai ide baru menuju kreativitas. Kreativitas adalah karya yang merupakan hasil pemikiran dan gagasan. Ada rangkaian proses yang panjang dan harus digarap terlebih dahulu sebelum suatu gagasan menjadi suatu karya. Rangkaian tersebut antara lain meliputi fiksasi (pengikatan, pemantapan) dan formulasi gagasan, penyusunan rencana, dan program tindakan nyata yang harus dilakukan sesuai dengan rencana yang telah disusun untuk mewujudkan gagasan tersebut.

Kreativitas merupakan sebuah proses yang dapat dikembangkan dan ditingkatkan. Namun, kemampuan ini berbeda dari satu orang terhadap orang lainnya. Kemampuan dan bakat merupakan dasarnya, tetapi pengetahuan dari lingkungannya dapat juga mempengaruhi kreativitas seseorang. Selama ini ada anggapan yang salah mengenai orang yang kreatif. Ada yang mengatakan hanya orang jenius/pintar saja yang memiliki kreativitas. Kreativitas bukanlah suatu bakat misterius yang diperuntukkan hanya bagi segelintir orang. Mengingat kreativitas merupakan suatu cara pandang yang sering kali justru dilakukan secara tidak logis. Proses ini melibatkan hubungan antar banyak hal di mana orang lain kadang-kadang tidak atau belum memikirkannya. Kreativitas merupakan upaya menghadirkan suatu gagasan baru. Kreativitas itu merupakan sebuah proses yang dapat dikembangkan dan ditingkatkan. Anda harus mengetahui bahwa kreativitas tiap-tiap orang berbeda-beda, kemampuan seseorang dalam bakat, pengetahuan, dan lingkungan juga dapat mempengaruhi kreativitas. Kreativitas merupakan sumber yang penting dari kekuatan persaingan karena adanya perubahan lingkungan. Kreativitas adalah kemampuan untuk membawa sesuatu yang baru ke dalam kehidupan. Pendapat lain menyebutkan kreativitas itu adalah kemampuan untuk menciptakan suatu proses belajar mengajar baru ini:

1. Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi atau melihat hubungan-hubungan baru antara unsur, data, variabel, yang sudah ada sebelumnya.
2. Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya (Semiawan, 1984: 27).

Dalam mengelola usaha pendidikan, keberhasilan seorang pendidik terletak pada sikap dan kemampuan berusaha, serta memiliki semangat kerja yang tinggi. Sedangkan semangat atau etos kerja yang tinggi seorang pendidik itu terletak pada kreativitas dan rasa percaya pada diri sendiri untuk maju dalam belajar dan mengajar. Seorang Pendidik yang kreatif dapat menciptakan hal-hal yang baru untuk mengembangkan usahanya. Kreativitas dapat menyalurkan inspirasi dan ilham terhadap gagasan-gagasan baru untuk kemajuan dalam bidang usahanya. Kita tidak mungkin memiliki gambaran yang lengkap mengenai masa depan, tetapi tindakan kita akan memiliki konsekuensi di masa depan. Oleh karena itulah, kita memerlukan pemikiran yang kreatif yang membantu untuk melihat konsekuensi dari tindakan serta untuk memberikan alternatif tindakan. Pemikiran kreatif berhubungan secara langsung dengan penambahan nilai, penciptaan nilai, serta penemuan peluang lembaga pendidikan anak usia dini.

Pola pemikiran kreatif juga dibutuhkan untuk menggambarkan keadaan masa depan, di mana seorang Pendidik akan beroperasi, juga akan memberikan gambaran yang tidak dapat dihasilkan oleh eksplorasi terhadap trend masa kini. Seorang pendidik yang memiliki daya pengembangan kreativitas yang tinggi akan dapat merombak dan mendorongnya di dalam pengembangan lingkungan usahanya menjadi berhasil. Keuntungan yang dapat diperoleh melalui kreativitas seorang pendidik yaitu.

1. Meningkatkan efisiensi kerja,
2. Meningkatkan inisiatif,
3. Meningkatkan penampilan,
4. Meningkatkan mutu proses belajar mengajar, dan
5. Meningkatkan keuntungan.

Seorang Pendidik yang kreatif selalu dihujani bahan-bahan informasi lembaga pendidikan anak usia dini melalui televisi, surat kabar, majalah, percakapan dengan orang lain, laporan, surat, memo, pengumuman, selebaran, telepon dan sebagainya. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik yang kreatif dalam mencari informasi yang penting bagi usahanya:

1. Informasi tentang kepribadian dan kemampuannya,
2. Peluang pasar,
3. Peluang usaha yang menguntungkan organisasi lembaga pendidikan anak usia dini,
4. Pemasok barang,

5. Kebutuhan dan keinginan pelanggan lembaga pendidikan anak usia dini terhadap proses belajar mengajar,
6. Persaingan dalam dunia usaha, dan
7. Lingkungan usaha yang dihadapinya dan lain-lain.

## **B. Kedudukan dan Fungsi Komunikasi di Lembaga PAUD**

Organisasi akan semakin kreatif apabila apabila interaksi diantara orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tidak pernah ada komunikasi. Komunikasi menjadi sangat penting karena merupakan aktivitas tempat pimpinan mencurahkan waktunya untuk menginformasikan sesuatu dengan cara tertentu kepada seseorang atau kelompok orang. Dengan Komunikasi, maka fungsi manajerial yang berawal dari fungsi perencanaan, implementasi dan pendidikan dapat dicapai.

Komunikasi tergantung pada persepsi, dan sebaliknya persepsi juga tergantung pada komunikasi. Persepsi meliputi semua proses yang dilakukan seseorang dalam memahami informasi mengenai lingkungannya. Baik buruknya proses komunikasi tergantung persepsi masing-masing orang yang terlibat didalamnya. Ketidaksamaan pengertian antara penerima dan pengirim informasi akan menimbulkan kegagalan berkomunikasi. Dalam hal ini Barnard (1968,175:181) mengemukakan tentang faktor komunikasi yang berperan dalam menciptakan dan memelihara otoritas yang objektif dalam organisasi sebagai berikut;

1. Saluran komunikasi harus diketahui secara pasti
2. Seyogyanya harus ada saluran komunikasi formal pada setiap anggota organisasi
3. Jalur komunikasi seharusnya langsung dan sependek mungkin
4. Garis komunikasi formal hendaknya dipergunakan secara normal
5. Orang-orang yang bekerja sebagai pusat pengatur komunikasi haruslah orang-orang yang berkemampuan cakap
6. Garis komunikasi seharusnya tidak mendapat gangguan sementara organisasi sedang berfungsi
7. Setiap komunikasi haruslah disahkan.

Dalam memahami komunikasi menurut perilaku organisasi bahwa komunikasi adalah suatu proses antar orang atau antar pribadi yang melibatkan suatu usaha untuk mengubah perilaku. Perilaku yang terjadi dalam suatu organisasi adalah merupakan unsur pokok dalam proses komunikasi tersebut (Thoha, 1990:167).

Perkembangan teknologi komunikasi yang sangat cepat, tidaklah mengurangi arti pentingnya komunikasi di antara orang yang tergabung dalam organisasi. Komunikasi antara

orang dengan orang tidak selalau tergantung pada teknologi, akan tetapi tergantung dari kekuatan dalam diri orang dan dalam lingkungannya. Komunikasi merupakan suatu proses interaksi antara orang itu sendiri. Proses yang berjalan dari komunikator yang menyampaikan pesan (*message*) melalui jalur tertentu (*medium*), kemudian ditangkap oleh penerima (*receiver*) dan bila memungkinkan menjadi umpan balik (*feedback*) kepada komunikator. Gambaran umum proses komunikasi dijelaskan sebagai berikut.

1. Tahap Ideasi (*Ideation*), yaitu tahap proses penciptaan gagasan, pesan atau informasi. Pada umumnya ideasi muncul karena ada rangsangan dari luar atau ada kebutuhan untuk berkomunikasi pada diri peserta.
2. Tahap Encoding (*Penyandian*), yaitu proses penyusunan gagasan atau pesan menjadi suatu bentuk informasi (simbol, lambang, sandi) yang akan dikirimkan; termasuk pemilihan dan penentuan cara maupun alat(media)untuk menyampaikannya.
3. Tahap Pengiriman (*Transmitting*), merupakan kegiatan penyampaian pesan atau informasi yang terjadi di antara peserta komunikasi. Pengiriman pesan ini dapat dilakukan dengan cara berbicara(verbal/lisan),atau non-verbal dengan tulisan, gambar, warna atau gerakan (kial); disampaikan secara langsung atau melalui media tertentu.
4. Tahap Penerimaan (*Receiving*), yakni proses penerimaan atau pengumpulan pesan yang terjadi pada para peserta komunikasi. Penangkapan atau pengumpulan pesan ini dapat terjadi dengan cara mendengarkan, membaca, mengamati atau memperhatikan, tergantung pada cara dan alat yang digunakan dalam berkomunikasi tersebut.
5. Tahap Decoding (*Penafsiran*), yakni usaha pemberian arti terhadap informasi/pesan di antara peserta komunikasi. Peserta komunikasi yang berkepentingan, melalui proses berpikir, berusaha menginterpretasikan atau menafsirkan informasi yang telah terkumpul dalam pikirannya. Pengertian "berpikir" di sini diartikan secara luas, baik menggunakan pikiran manusia (komunikasi manusiawi) maupun pikiran/naluri binatang (komunikasi dengan hewan) dan sistem memori mekanis yang terdapat dalam mesin atau peralatan otomatis.
6. Tahap Respon (*Pemberian Tanggapan*), merupakan tindak lanjut dari penafsiran yang telah dilakukan, yakni pemberian reaksi terhadap pesan yang telah disampaikan. Jadi para peserta komunikasi menggunakan arti atau makna suatu pesan sebagai dasar untuk memberikan reaksi. Apabila respon/reaksi yang diberikan "sesuai" dengan maksud pengirim pesan berarti

terjadi komunikasi yang efektif; dan sebaliknya apabila "tidak sesuai" berarti terjadi miscommunication.

7. Tahap Balikan (*Feedback*), berlangsung seiring dengan tahap-tahap komunikasi lainnya, yang berupa gejala atau fenomena yang dapat dijadikan petunjuk keberhasilan atau kegagalan suatu proses komunikasi. Jadi pengertian feedback ini harus dibedakan dengan hasil (respon).

Dengan demikian komunikasi dapat dipahami sebagai penyampaian pesan, informasi atau pemikiran ide-ide dari satu orang atau lebih kepada orang lain atau kelompok orang dengan menggunakan lambang yang sama. Kelebihan informasi (*overload*) dapat menyebabkan gangguan pada jalannya komunikasi. Kelebihan informasi (Miftah Thoha, 1990:168) merupakan keadaan bahwa besarnya jumlah informasi yang diterima akan banyak mempengaruhi jalannya komunikasi. Muatan informasi yang berlebihan tersebut lebih condong menimbulkan reaksi-reaksi yang negatif terhadap komunikasi. Komunikasi dalam organisasi mempunyai arah yang berbeda-beda yang menentukan kerangka kerja dalam organisasi tersebut, antara lain komunikasi ke bawah (*downward communication*), komunikasi ke atas (*upward communication*), komunikasi horizontal (*horizontal communication*), dan komunikasi diagonal (*diagonal communication*).

Efektivitas Komunikasi antar pribadi sangat tergantung pada pribadi penerima maupun pengirim pesan seperti yang dijelaskan berikut (De Vito, 1976:44-46).

1. Keterbukaan, mencakup aspek keinginan untuk terbuka bagi setiap orang yang berinteraksi dengan orang lain, dan keinginan untuk menanggapi secara jujur semua stimulus yang datang kepadanya
2. Empati, yaitu merasakan sebagaimana yang dirasakan oleh orang lain atau mencoba merasakan dalam cara yang sama dengan perasaan orang lain
3. Dukungan, adakalanya diucapkan dan tidak diucapkan
4. Kepositifan, mencakup adanya perhatian yang positif terhadap diri seseorang, suatu perasaan positif itu dikomunikasikan, dan mengefektifkan kerjasama
5. Kesamaan, mencakup kesamaan suasana dan kedudukan antara orang-orang yang berkomunikasi.

Keberhasilan komunikasi sangat dipengaruhi oleh penyebaran dan penerimaan pesan yang dikirim. Kesiapan dari penerima pesan, minat, dan kepentingan mempengaruhi

keberhasilan penyampaian pesan. Apabila penyampaian pesan oleh komunikator kurang baik, penjabarannya kurang jelas, maka penerima akan sukar mengharap pesan yang diterimanya, meskipun penerima tersebut cukup pengetahuan dan pengalaman. Seharusnya setiap pendidik memiliki jiwa intreprenurship, hal ini didukung oleh cara-cara berpikinya yang kreatif. Pemikiran kreatif itu sendiri didukung oleh dua hal, yaitu pengerahan daya imajinasi dan proses berpikir ilmiah. Pemikiran yang kreatif kita bisa memecahkan berbagai macam permasalahan. Manusia yang pesimis menganggap hidup ini hanya dipenuhi oleh penderitaan dan masalah yang sulit diatasi, sedangkan manusia yang optimis memandang bahwa hidup ini penuh dengan kesempatan dan kemungkinan untuk maju dan berhasil dalam hidup. Manusia yang optimis mempunyai daya imajinasi yang positif yang dapat menolong pemikiran yang kreatif. Keinginan, angan-angan, cita-cita, tujuan hidup, masalah kehidupan, perbintangan, nasib, takdir, ataupun segala pengalaman diri kita selama hidup ini dapat merangsang jiwa kita untuk berpikir kreatif. Untuk itu kita hendaknya memiliki daya cipta yang dinamis.

### **C. Mengembangkan Sikap Kreatif**

Ismara (2009: 17) mengemukakan perbedaan antara orang yang sukses dengan orang yang gagal letaknya di bidang rohani. Apa yang biasa orang pikirkan, oleh seseorang menentukan apa yang akan dicapainya. Ini berlaku di lapangan niaga maupun lapangan-lapangan lain termasuk di bidang pendidikan. Jika seseorang dapat berpikir dengan cerdas dan kreatif, maka orang tersebut akan mendapat hasil-hasil tertentu. Jika pikiran-pikirannya tidak menentu dan tidak diarahkan kepada suatu tujuan tertentu, maka hasilnya pun akan mengecewakan. Bandingkanlah kalau ada dua orang pendidik. Yang satu sibuk dan gelisah, namun tidak menghasilkan sesuatu yang penting. Hal ini karena pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya tidak dipersiapkan dan tidak dipikirkan dengan serius. Yang lain melaksanakan pekerjaannya sehari-hari dengan tenang dan tertib, memperhatikan setiap bagian, menjatuhkan keputusan dengan tepat, maka setiap hari akan dapat hasil yang baik.

Melalui daya khayal kreatif ini alam pikiran manusia yang terbatas dapat berhubungan langsung dengan alam pikiran halusnya. Barangkali alam pikiran inilah yang menyalurkan inspirasi atau ilham dan menyampaikan gagasan baru sebagai hasilnya menjadi alat bagi manusia untuk menyesuaikan getaran dalam dirinya dengan getaran dalam diri orang lain. Daya khayal biasanya bekerja secara otomatis dan hanya bekerja jika alam pikiran yang sadar bergerak dengan kecepatan yang luar biasa seperti mendapatkan dorongan dari suatu emosi yang



ditimbulkan oleh keinginan yang kuat. Dalam hubungan ini, berpikir kreatifnya seorang Pendidik dapat merombak dan kemudian mendorongnya dalam pengembangan lingkungan menjadi berhasil. Untuk menciptakan momentum yang positif dan terlibat dalam kancah saling menukar gagasan, ide-ide, maka seorang Pendidik akan terpacu menjadi seorang pemikir, inovatif, dan kreatif serta memiliki semangat sebagai berikut;

- a. Dorongan berprestasi yang tinggi. Semua Pendidik yang berhasil memiliki keinginan besar untuk mencapai suatu prestasi.
- b. Bekerja keras, tidak pernah tinggal diam. Sebagian besar pendidik “mabuk kerja” demi mencapai sasaran yang ingin dicita-citakan.
- c. Memperhatikan kualitas proses belajar mengajarnya, baik berupa barang maupun jasa. Pendidik menangani dan mengawasi sendiri bisninya sampai mandiri sebelum ia mulai dengan usaha baru lagi.
- d. Bertanggung jawab penuh. Pendidik sangat bertanggung jawab atas usaha mereka, baik secara moral, legal, maupun mental.
- e. Berorientasi pada imbalan wajar.
- f. Pendidik mau berprestasi, kerja keras, dan bertanggung jawab, dan mereka mengharapkan imbalan sepadan dengan usahanya. Imbalan itu tidak hanya berupa uang, tetapi juga pengakuan dan penghormatan.
- g. Optimis, berkewajiban akan berhasil.
- h. Pendidik hidup dengan pedoman bahwa semua waktu baik untuk lembaga pendidikan anak usia dini maupun untuk pribadinya harus berhasil secara se-imbang.
- i. Berorientasi pada hasil kerja yang baik (*excellence oriented*).

Semangat jiwa Pendidik pada setiap individu perlu kita kembangkan dan perlu kita pupuk terus. Kemajuan dan kebahagiaan akan kita peroleh melalui semangat jiwa wirausahawan. Penderitaan dan kesengsaraan akan kita akhiri. Masa depan bangsa dan Negara ditentukan oleh masa sekarang. Seorang pendidik yang kreatif dan inovatif akan mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lembaga pendidikan anak usia dini pada zaman sekarang. Pendidik meningkatkan inovasi yang lahir dari hasil penelitian serius dan terarah karena adanya kesempatan peluang-peluang lembaga pendidikan anak usia dini. Inovasi-inovasi yang berhasil adalah yang sederhana dan terfokuskan. Inovasi proses belajar mengajar dan pelayanan harus terarah secara spesifik, jelas, dan memiliki desain yang dapat diterapkan dengan keberadaan

inovasi itu sendiri. Yang dijadikan dasar untuk meningkatkan kemampuan inovasi di bidang proses belajar mengajar dan pelayanan adalah sebagai berikut:

- a. Mulailah belajar berinovasi dari pengalaman,
- b. Menghargai pendidik yang memiliki gagasan inovasi,
- c. Berorientasi kepada tindakan untuk berinovasi,
- d. Menentukan tujuan dalam berinovasi,
- e. Buatlah proses belajar mengajar dengan penuh inovasi dengan proses secara sederhana,
- f. Mulailah membuat proses belajar mengajar dengan inovasi yang terkecil,
- g. Menjalankan uji coba dan merevisinya,
- h. Mengikuti jadwal yang sudah ditentukan di dalam berinovasi,
- i. Bekerja dengan semangat, mempunyai keyakinan dan dengan penuh inovasi dan resiko. (Ismara, 2009: 27)

Kemampuan inovasi seorang pendidik merupakan proses mengubah peluang suatu gagasan dan ide-ide yang dapat dijual. Oleh karena itu, jika seorang pendidik ingin sukses di dalam usahanya, ia harus membuat proses belajar mengajarnya dengan inovasi-inovasi baru karena inovasi faktor penting dalam proses belajar mengajar dan pelayanan. Dunia lembaga pendidikan anak usia dini pada zaman sekarang proses belajar mengajar dan pelayanannya tanpa adanya inovasi tidak akan berkembang, bahkan tidak akan sukses dalam belajar dan mengajar. Pada prakteknya, proses belajar mengajar yang dibuat seorang pendidik dari tahun ke tahun begitu-begitu saja tidak ada inovasi, juga peralatannya sudah tua. Pendidik tersebut akan mengalami kegagalan dan kehancuran dalam menjalankan usahanya.

Pada zaman sekarang perubahan lingkungan lembaga pendidikan anak usia dini semakin cepat dan penuh persaingan. Begitu juga selera masyarakat, masalah permintaan, masalah pemasaran, adalah sesuatu yang harus diantisipasi oleh para Pendidik agar *survive* dan sukses. Adanya perubahan dan inovasi-inovasi baru akan menjadi karakteristik penting di dalam system lembaga pendidikan anak usia dini modern. Peluang-peluang di dalam atau di luar lembaga pendidikan anak usia dini dapat berupa peristiwa-peristiwa yang tidak diharapkan, keganjilan, kebutuhan proses, perubahan industri, perubahan demografis, perubahan persepsi, dan adanya pengetahuan baru. Tahap-tahap inovasi dapat dikelompokkan menjadi dua fase, yaitu penciptaan inovasi dan adopsi inovasi.

Dimensi tipe-tipe inovasi, tahapan-tahapan inovasi, dan level analisisnya menurut Ismara (2009: 29) adalah sebagai berikut:

- a. Inovasi proses belajar mengajar, adalah hasil dari organisasi pendidikan.

- b. Inovasi administrasi, adalah inovasi yang terkait dengan manajemen, serta berorientasi dengan proses struktur, manajemen sumber daya manusia (SDM), dan sistem akuntansi.
- c. Inovasi kontinum, adalah sebagai inkremental ke radikal menurut tingkat perubahan yang diinginkan untuk melaksanakan inovasi.
- d. Inovasi proses, adalah upaya untuk menghasilkan proses belajar mengajar atau pelayanan yang baik.
- e. Inovasi teknik, adalah inovasi yang terkait langsung dengan proses belajar mengajar.

Inovasi merupakan proses yang terus menerus dan tidak pernah berakhir sebab selalu ada potensi pengembangan. Inovasi terhadap proses belajar mengajar akan membawa perkembangan dan perubahan dalam ekonomi.

#### **D. Bentuk Kemitraan yang mendukung Kreatifitas Pendidik**

Meskipun pada beberapa tempat Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini tidak terlalu besar, baik secara fisik maupun organisasi namun Lembaga AUD tetap merupakan sebuah organisasi yang di dalamnya terdapat struktur organisasi, mulai kepala TK, guru, staf, orang tua siswa, dan tentu saja siswa-siswi. Di dalam lembaga pendidikan anak usia dini terdapat kurikulum dan pembelajaran, biaya, sarana, dan hal-hal lain yang harus direncanakan, dilaksanakan, dipimpin, dan diawasi. Semuanya itu bermuara pada hubungan mitra atau *human relation*.

Di dalam proses pembinaan maupun pengembangan pendidikan tidak lepas dukungan masyarakat. Kemitraan dengan masyarakat untuk mengembangkan kreatifitas pendidik di lembaga AUD merupakan salah satu prioritas yang perlu diperhatikan. Hal itu beralasan bahwa lembaga pendidikan anak usia dini menjangkau hingga tingkat RW maupun dusun, di mana kondisi sarana dan prasarana maupun kondisi pendidik yang belum memadai, baik dari sisi jumlah maupun kompetensinya. Pendidik lembaga AUD diharapkan dapat menjalin kerjasama yang harmonis dan egaliter yaitu tidak mengedepankan kewenangan yang dimilikinya. Masyarakat harus mengambil posisi sebagai mitra bagi lembaga. Ismara (2009: 28) mengemukakan bentuk dukungan masyarakat untuk meningkatkan kreatifitas pendidik dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain melalui pemberdayaan lembaga pendidikan anak usia dini yaitu membuat mampu (*enabling*) lembaga pendidikan anak usia dini dalam menjalankan tugasnya dengan cara memperlancar (*facilitating*), menyediakan waktu dan tenaga untuk berlangsungnya proses konsultasi (*consulting*), membina bermitra (*collaborating*), membimbing (*mentoring*), dan mendukung (*supporting*) program positif lembaga pendidikan anak usia dini.

Kerjasama inilah yang dapat meningkatkan kualitas dan kinerja pendidik. Kreatifitas pendidik anak usia dini dapat memanfaatkan kemampuan dan pengalaman masyarakat yang memiliki kemampuan khusus sesuai dengan pengembangan lembaga. Selama ini bantuan masyarakat cenderung hanya dalam bentuk dukungan dana, namun di lembaga AUD yang berada di pelosok pedesaan atau daerah minus lainnya dukungan ini tentu tidak maksimal. Dukungan masyarakat melalui pemikiran kreatif bagi pendidik dapat berupa pemikiran, kreasi, inovasi dalam pembelajaran maupun metode pembelajaran dan pengelolaan lembaga AUD itu sendiri. Apabila seorang pendidik bersikap otoriter dan tertutup, maka ia tidak akan memperoleh informasi yang diharapkan dan akan melemahkan fungsinya sebagai pendidik yang kreatif. Pendidik tipe ini biasanya hanya akan menjalankan tugasnya secara formalitas. Sebaliknya, bila menghadapi pendidik yang demikian, maka kepala lembaga pendidikan anak usia dini tidak akan memberikan informasi yang sebenarnya dan cenderung menutupi kelemahannya.

Setelah tumbuh kepercayaan dan keterbukaan, masyarakat melakukan kerjasama dengan pihak kepala lembaga pendidikan anak usia dini dan guru untuk memberdayakan lembaga pendidikan anak usia dini. Dalam prakteknya, masyarakat mengambil peranan sebagai supervisor yang memiliki wawasan pemberdayaan untuk membantu mampu (*enabling*) lembaga pendidikan anak usia dini dan guru dalam mengelola pendidikan dan pembelajaran, memperlancar pengembangan lembaga pendidikan anak usia dini, menerima konsultasi, menjadi perekat bermitra, membimbing dan mendukung pihak terkait dalam menjalankan fungsinya dalam pemberdayaan lembaga pendidikan anak usia dini.

## **Penutup**

Pendidikan anak usia dini telah menjadi fenomena tersendiri dalam dunia pendidikan kita. Hal itu berkaitan dengan semakin meningkatnya kesadaran orang tua dan masyarakat akan pentingnya pendidikan sejak dini. Di sisi lain menjamurnya lembaga pendidikan anak usia dini memerlukan pengelolaan yang serius.

Lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik dan kecerdasan: daya pikir, daya cipta, emosi, dan spiritual. Pola belajar yang diterapkan pada anak usia dini tidaklah sama dengan pola belajar pada anak usia lembaga pendidikan anak usia dini dasar ke atas. Kreativitas dan inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAUD memiliki kontribusi yang besar terhadap keberhasilan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Pada dasarnya setiap guru memiliki kemampuan untuk mengembangkan kreativitasnya, tetapi rendahnya motivasi berprestasi guru seringkali melatarbelakangi kemandekan daya kreatif guru. Kesadaran untuk maju harus didasari keyakinan untuk memberikan layanan pendidikan yang memuaskan bagi semua pihak. Dukungan masyarakat untuk mengembangkan kreativitas pendidik PAUD dapat dilakukan melalui bantuan pemikiran dan gagasan sehingga dapat membawa inovasi bagi lembaga.

#### **Daftar Pustaka**

- Arroba, T. 1998. Decision making by Chinese-US. *Journal of Social Psychology*. 38, 102–116.
- Bischof, L.J. 1970. *Interpreting Personality Theories*. New York : Harper and Row
- Bruce, R.A. ; Scott, S.G. 1999. *The Moderating Effect of Decision Making Style on The Turnover Process : An Extention of Previous Research*.
- Cropley, A. J. 2001. *Creatifity in Education & Learning: A Guide For Teachers and Educato*. Kogan Page: London
- De Bono, E., 1989, *Berpikir Praktis*, (terjemahan), Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Dunnette, M. 1976. *Handbook of Industrial and Organizational Psychology*. Chicago : Rand McNally College Publishing Company.
- Eysenck, H.J. 1950. *Dimensions of Personality*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd.
- Ismara, Ima. 2009. *Bahan Diklat Kepala Lembaga PAUD dan Pendidik*. Jkt: Depdiknas
- Semiawan, Conny. Dkk. 1984. *Memupuk Bakat dan Kretivitas Siswa Lembaga pendidikan anak usia dini Menengah*. Gramedia. Jakarta
- Suryabrata, S. 1998 (a). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Suryabrata, S. 2000 (b). *Peran Psikologi di Indonesia*. Yogyakarta : Penerbit Yayasan Pembina Fakultas Psikologi UGM.
- Wycoff, Joyce. 2002. *Menjadi Super Kreatif Melalui Metode Pemetaan Pikiran*. Kaifa. Bandung